

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Karakteristik Mahasiswa

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 88 responden yang merupakan mahasiswa aktif Program Studi Farmasi (S-1) Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Adapun karakteristik responden yang diamati yaitu usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan.

Tabel 8. Distribusi Karakteristik Responden

Usia	Frekuensi	Persentase (%)	
< 20 Tahun	36	40,91	
≥ 20 Tahun	52	59,09	
Total	88	100	
Jenis Kelamin			
Laki-laki	9	10,22	
Perempuan	79	89,78	
Total	88	100	
Tingkat Pembelajaran			
Rendah	Tingkat I	25	28,40
	Tingkat II	27	30,69
Sub Total		52	59,09
Tinggi	Tingkat III	20	22,73
	Tingkat IV	16	18,18
Sub Total		36	40,91
Total		88	100

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki usia ≥ 20 tahun sebanyak 52 mahasiswa (59,09%) sedangkan usia < 20 tahun sebanyak 36 mahasiswa (40,91%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas adalah perempuan yaitu 79 mahasiswa (89,78%) sedangkan laki-laki 9 mahasiswa (10,22%). Karakteristik responden berdasarkan tingkat pembelajaran menunjukkan bahwa yang paling banyak adalah pada tingkat pembelajaran rendah yaitu tingkat II sebanyak 27 mahasiswa (30,69%).

2. Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Tentang Obat Generik

Tingkat pengetahuan mahasiswa tentang obat generik pada penelitian ini dikategorikan menjadi tiga yaitu baik, cukup, dan kurang. Distribusi skor total tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai obat generik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9. Distribusi Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Tentang Obat Generik

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	19	21,60
Cukup	59	67,04
Kurang	10	11,36
Total	88	100

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa dari 88 responden, sebanyak 59 mahasiswa (67,04%) memiliki pengetahuan yang cukup tentang obat generik.

Tabel 10. Kategori Tingkat Pengetahuan Tentang Obat Generik Berdasarkan Skor Jawaban

Jumlah Responden	Jumlah Soal	Rata-rata Skor (%)	Kategori
88	13	9,18 (71)	Cukup

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa Program Studi Farmasi (S-1) termasuk dalam kategori cukup yang dilihat berdasarkan nilai rata-rata mahasiswa.

Tabel 11. Distribusi Jawaban Responden Terhadap Kuesioner Tingkat Pengetahuan Obat Generik

No.	Pernyataan	Jawaban		
		Benar (%)	Salah (%)	Tidak Tahu (%)
1.	Mutu dan kualitas obat generik berlogo tidak sama dengan obat generik bermerek/paten karena harga lebih murah.	39 (44,32)	47 (53,40)	2 (2,28)
2.	Obat generik berlogo dan obat generik bermerek memiliki manfaat yang sama karena kandungan zat aktifnya sama.	71 (80,69)	15 (17,04)	2 (2,27)
3.	Obat generik berlogo memiliki mutu/kualitas yang sama dengan obat generik bermerek/paten.	52 (59,10)	34 (38,63)	2 (2,27)

No.	Pernyataan	Jawaban		
		Benar (%)	Salah (%)	Tidak Tahu (%)
4.	Obat generik bermanfaat secara ekonomis untuk masyarakat menengah ke bawah.	80 (90,90)	8 (9,10)	0
5.	Terdapat perbedaan khasiat antara obat generik berlogo dan obat generik bermerek/paten.	56 (63,64)	29 (32,95)	3 (3,41)
6.	Mycoral, Mylanta, dan Divask dikategorikan sebagai obat generik bermerek.	52 (59,10)	30 (34,09)	6 (6,81)
7.	Resep dokter yang berisi obat paten atau obat generik bermerek tidak dapat digantikan dengan obat generik berlogo.	27 (30,69)	50 (56,81)	11 (12,5)
8.	Obat generik memiliki nama yang sama dengan kandungan zat berkhasiat di dalamnya, sesuai nama resmi yang telah ditetapkan dalam Farmakope Indonesia.	75 (85,22)	11 (12,5)	2 (2,27)
9.	Obat generik tersedia di unit pelayanan kesehatan yang dimiliki pemerintah.	70 (79,55)	13 (14,77)	5 (5,68)
10.	Obat generik memiliki kandungan yang lebih rendah dari obat paten.	36 (40,90)	41 (46,60)	11 (12,5)
11.	Obat generik dapat diproduksi secara bebas berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, asalkan perlindungan paten dari suatu produk obat telah habis masanya. Obat generik juga harus memiliki hasil terapi yang sama dengan obat paten tersebut. Pernyataan di atas adalah benar.	69 (78,41)	14 (15,91)	5 (5,68)
12.	Efek samping obat generik berlogo dan obat generik bermerek adalah sama.	59 (67,04)	25 (28,41)	4 (4,55)
13.	Obat generik ada dua jenis yaitu obat generik bermerek dan obat generik berlogo.	67 (76,13)	19 (21,60)	2 (2,27)

3. Hubungan Karakteristik Mahasiswa Dengan Tingkat Pengetahuan

Berikut ini merupakan tabel hasil uji statistik *Chi-square* yang telah dilakukan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik mahasiswa dengan tingkat pengetahuan obat generik.

Tabel 12. Hasil Uji Statistik *Chi-Square*

Karakteristik Responden	Frekuensi (n=88)	Tingkat pengetahuan			p-value
		Baik n (%)	Cukup n (%)	Kurang n (%)	
Usia					
< 20 Tahun	36	10 (27,78)	23 (63,89)	3 (8,33)	0,435
≥ 20 Tahun	52	9 (17,31)	36 (69,23)	7 (13,46)	

Karakteristik Responden	Frekuensi (n=88)	Tingkat pengetahuan			p-value	
		Baik n (%)	Cukup n (%)	Kurang n (%)		
Jenis Kelamin						
Laki-laki	9	1 (11,11)	7 (77,78)	1 (11,11)	0,711	
Perempuan	79	18 (22,79)	52 (65,82)	9 (11,39)		
Tingkat Pembelajaran						
Rendah	Tingkat I	25	6 (24)	18 (72)	1 (4)	0,334
	Tingkat II	27	7 (25,93)	17 (62,96)	3 (11,11)	
Tinggi	Tingkat III	20	2 (10)	13 (65)	5 (25)	
	Tingkat IV	16	4 (25)	11 (68,75)	1 (6,25)	

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik *Chi-square* yang ditampilkan pada tabel 12 di atas memperlihatkan nilai *p-value* pada karakteristik usia, jenis kelamin, dan tingkat pembelajaran $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara karakteristik mahasiswa (usia, jenis kelamin, dan tingkat pembelajaran) dengan tingkat pengetahuan tentang obat generik.

B. Pembahasan

1. Data Karakteristik Mahasiswa

Pada penelitian ini responden berjumlah 88 mahasiswa yang memenuhi kriteria inklusi. Karakteristik responden yang diteliti yaitu usia, jenis kelamin, dan tingkat pembelajaran. Data karakteristik responden diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner dalam bentuk *google form* melalui media sosial yaitu *WhatsApp* dan selanjutnya diolah dan disajikan dalam bentuk persentase. Hasil dari pengolahan data tersebut dapat dilihat pada tabel 8, 9, 10 dan 11.

a. Usia

Karakteristik usia pada penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yaitu < 20 tahun dan ≥ 20 tahun. Pengkategorian usia ini didasarkan pada kisaran usia mahasiswa yang umumnya berada pada rentang 18-25 tahun. Rentang usia tersebut termasuk dalam masa remaja akhir sampai dewasa

awal (Hulukati & Djibrán, 2018). Hasil penelitian yang terdapat pada tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa yang berusia ≥ 20 tahun yaitu sebanyak 52 mahasiswa (59,09%). Rata-rata mahasiswa yang berusia 20 tahun ke atas adalah mahasiswa pada tingkat pembelajaran tinggi. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronika *et al.*, (2020) di mana mayoritas responden berusia < 20 tahun (52,99%). Hal tersebut dikarenakan mayoritas responden yang mengisi kuesioner berada pada tingkat II.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 8 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 79 mahasiswa (89,78%). Hal ini dikarenakan mayoritas mahasiswa farmasi adalah perempuan sehingga responden perempuan yang lebih banyak mengisi kuesioner daripada laki-laki. Hasil yang sama ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Veronika *et al.*, pada tahun 2020 bahwa mayoritas responden yang mengisi kuesioner adalah mahasiswa perempuan (77,60%) daripada laki-laki (22,40%). Penelitian lain yang dilakukan oleh Debora (2018) juga mendapatkan hasil yang sama, responden yang mengisi kuesioner lebih banyak berjenis kelamin perempuan (70,2%).

c. Tingkat Pembelajaran

Pada penelitian ini tingkat pembelajaran dibagi menjadi dua kategori yaitu rendah dan tinggi. Mahasiswa yang termasuk dalam kategori tingkat pembelajaran rendah adalah mahasiswa yang berada pada tingkat I angkatan 2021 dan tingkat II angkatan 2020 sedangkan mahasiswa yang termasuk dalam kategori tingkat pembelajaran tinggi adalah mahasiswa yang berada pada tingkat III angkatan 2019 dan tingkat IV angkatan 2018. Pengkategorian ini didasarkan pada lamanya pembelajaran mahasiswa yang telah ditempuh hingga akhir penelitian ini di mana tingkat pembelajaran tinggi yaitu mahasiswa yang telah menempuh pendidikan selama 3 tahun

atau lebih lama sedangkan mahasiswa tingkat pembelajaran rendah adalah mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan selama satu atau dua tahun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan persentase terbesar dari mahasiswa yang ikut berpartisipasi berasal dari Tingkat II yaitu sebanyak (30,69%), sedangkan untuk mahasiswa tingkat I, III, dan IV berturut-turut sebesar (27,38%), (22,74%), dan (18,83%). Hal ini dikarenakan jumlah populasi mahasiswa aktif di Tingkat II lebih banyak daripada Tingkat I, Tingkat III, dan Tingkat IV.

2. Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Tentang Obat Generik

Pengukuran tingkat pengetahuan obat generik dikategorikan menjadi 3 yaitu baik, cukup, dan kurang. Skor jawaban kuesioner untuk responden yang menjawab “benar” adalah 1, menjawab “salah” adalah 0, dan yang menjawab “tidak tahu” dianggap tidak bernilai. Berdasarkan tabel 9, dapat dilihat bahwa dari 88 responden yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik mengenai obat generik sebanyak 19 mahasiswa (21,60%), tingkat pengetahuan kategori cukup sebanyak 59 mahasiswa (67,04%), dan tingkat pengetahuan kategori kurang sebanyak 10 mahasiswa (11,36%). Tingkat pengetahuan obat generik berdasarkan total skor dari 88 mahasiswa yang ikut berpartisipasi dalam pengisian kuesioner penelitian ini yang disajikan pada tabel 10 didapatkan skor rata-rata sebesar 71% yang termasuk dalam kategori cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa tentang obat generik masih perlu ditingkatkan sebagai bekal untuk mengedukasi masyarakat tentang penggunaan obat generik sebagai salah satu upaya pengobatan. Informasi tentang obat generik yang benar akan menghilangkan keraguan pada masyarakat dalam menggunakan obat generik karena pada dasarnya obat generik memiliki kualitas dan efektivitas yang baik, sama seperti obat bermerek atau paten akan tetapi dengan harga yang lebih terjangkau.

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang obat generik dapat terjadi karena beberapa faktor seperti faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri sendiri seperti pengalaman, kecerdasan, dan minat sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar seperti

lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, dan media massa. Masa remaja merupakan masa di mana terjadi perkembangan fisik, psikologis maupun kognitif yang membuat seseorang mempunyai keberanian untuk melakukan berbagai hal sehingga menghasilkan pengalaman yang berpengaruh pada pengetahuan (So'o *et al.*, 2022). Pengetahuan merupakan hasil "tahu" seseorang setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek (Retnaningsih, 2016). Pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan di mana dengan pendidikan yang tinggi diharapkan dapat memiliki pengetahuan yang luas namun bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah tidak memiliki pengetahuan yang luas. Selain dari faktor pendidikan, pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh sumber informasi yang mana sebagai mahasiswa seharusnya dapat mencari informasi dengan baik terutama yang berkaitan dengan pendidikannya, dalam hal ini informasi mengenai obat generik yang pasti akan sering dijumpai dalam dunia kerja (Handayani & Intiyani, 2021). Pengetahuan dapat ditingkatkan dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah pengalaman. Seseorang yang mempunyai pengalaman kurang baik akan cenderung melupakan objek tersebut, namun jika pengalaman terhadap objek tersebut baik atau berkesan maka secara psikologis akan membuat sikap positif (Muntaza & Adi, 2020). Seseorang yang pernah menggunakan atau melihat orang lain menggunakan obat generik maka rasa keingintahuan terhadap obat tersebut akan timbul (Handayani & Intiyani, 2021).

Tabel 11 menunjukkan distribusi hasil jawaban responden terhadap kuesioner tingkat pengetahuan tentang obat generik di mana berdasarkan hasil analisa pengukuran tingkat pengetahuan terkait manfaat obat generik menggunakan 6 pernyataan yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 5, dan 10. Berdasarkan jawaban responden terhadap 6 pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas mahasiswa menganggap obat generik dan obat bermerek memiliki kualitas yang berbeda karena harga obat generik yang murah. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih belum paham terkait mutu dan kualitas antara obat generik dengan obat bermerek. Mutu dan kualitas obat generik tidak jauh berbeda dari obat bermerek karena zat aktifnya sama. Obat generik

dipasarkan dengan harga yang lebih murah dikarenakan harga obat generik dikendalikan oleh pemerintah, berbeda dengan harga obat bermerek yang lebih tinggi karena dipengaruhi oleh biaya promosi dan kemasan (Matheus, 2020).

Melihat skor dari pernyataan nomor 1 dan 3 tentang mutu dan kualitas dari obat generik menunjukkan bahwa antara mahasiswa yang benar dan salah dalam menjawab pertanyaan terkait kualitas obat generik hampir sama. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan terkait mutu dan kualitas obat generik yang benar masih belum merata. Mutu dan kualitas antara obat generik dengan obat bermerek sebenarnya sama saja karena proses pembuatannya sesuai dengan CPOB dan diawasi oleh Pemerintah sehingga keamanan dan khasiatnya terjamin (Erlvda, 2019). Obat generik sebenarnya tidak hanya ditujukan untuk masyarakat kelas menengah ke bawah saja tetapi untuk semua lapisan masyarakat namun kebanyakan masyarakat salah dalam mempersepsikan (Novriyani *et al.*, 2022). Persepsi itulah yang menyebabkan obat generik kurang dimanfaatkan.

Hasil ini juga memperlihatkan masih banyak mahasiswa yang berpendapat bahwa khasiat obat generik bermerek/paten lebih baik daripada obat generik berlogo. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang obat generik. Obat generik sebenarnya memiliki khasiat yang tidak kalah bagus dengan obat paten karena memiliki kandungan zat aktif yang sama sehingga memiliki efektivitas yang sama (Erlvda, 2019). Terdapat 46,60% mahasiswa yang menganggap bahwa kandungan obat generik lebih rendah dari pada obat paten. Obat generik dan obat paten memiliki kandungan yang sama, tidak ada yang memiliki kandungan lebih tinggi atau lebih rendah (Erlvda, 2019).

Selanjutnya untuk pengukuran tingkat pengetahuan tentang kebijakan obat generik menggunakan 3 poin pernyataan yaitu pada nomor 9, 7, dan 11. Diketahui bahwa dari 3 poin tersebut sebagian besar mahasiswa sudah mengetahui bahwa obat generik tersedia di unit pelayanan kesehatan namun masih ada beberapa mahasiswa yang menganggap bahwa obat generik tidak tersedia di unit pelayanan kesehatan dan bahkan ada yang tidak mengetahui

tentang adanya obat generik yang tersedia di fasilitas kesehatan. Menurut Permenkes Nomor Hk.02.02/MENKES/068/I/2010 pada bab II pasal 2 di mana dijelaskan bahwa unit pelayanan kesehatan pemerintah dan pemerintah daerah wajib menyediakan obat generik (Permenkes RI, 2010).

Pada pernyataan nomor 7 diketahui bahwa dari 88 responden sebanyak 56,81% mahasiswa menganggap bahwa resep obat generik bermerek tidak dapat diganti dengan obat generik berlogo dan sebanyak 12,5% mahasiswa tidak mengetahui bahwa resep yang mengandung obat bermerek dapat digantikan dengan obat generik berlogo. Menurut Permenkes Nomor Hk.02.02/MENKES/068/I/2010, Apoteker dapat mengganti obat paten atau obat bermerek dengan obat generik berlogo jika obat yang diminta tidak tersedia dengan ketentuan adanya persetujuan dari dokter dan/atau pasien itu sendiri serta komponen zat aktif dari obat yang akan digantikan adalah sama.

Pada pernyataan nomor 11 tentang produksi obat generik diketahui bahwa dari 88 responden sebanyak 78,41% mahasiswa mengetahui bahwa obat generik dapat diproduksi secara bebas asalkan hak paten obat tersebut telah habis masanya dan dengan hasil terapi yang sama namun masih terdapat beberapa mahasiswa yang menjawab salah dan tidak tahu. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terkait informasi mengenai produksi obat generik. Obat generik merupakan obat yang telah habis masa patennya sehingga dapat diproduksi oleh semua perusahaan farmasi tanpa harus membayar hak paten sehingga umumnya obat generik diproduksi setelah hak paten dari obat paten tersebut telah berakhir. Obat paten merupakan obat yang masih memiliki hak paten di mana hak paten ini biasanya berlaku selama 10 atau 20 tahun (Matheus, 2020).

Pernyataan nomor 6 dan 13 digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang penggolongan obat. Berdasarkan hasil analisa sebagian besar mahasiswa sudah mengetahui penggolongan obat generik dan contoh dari obat generik bermerek meskipun masih ada beberapa mahasiswa yang menjawab salah dan bahkan tidak mengetahui contoh dari obat generik bermerek itu

sendiri. Obat generik dibagi menjadi dua yaitu obat generik bermerek dan obat generik berlogo.

Pengukuran tingkat pengetahuan tentang definisi obat generik menggunakan dua pernyataan yaitu pada nomor 8 dan 12 di mana berdasarkan hasil analisa sebagian besar mahasiswa telah mengetahui definisi dari obat generik. Nama obat generik diambil dari nama zat aktif yang terkandung di dalamnya sesuai dengan nama resmi *International Non Proprietary Names*. Selanjutnya, terkait efek samping antara obat generik berlogo dan obat generik bermerek sebanyak 67,04% mahasiswa telah mengetahui bahwa efek samping antara obat generik berlogo dan obat generik bermerek sama saja, namun sebanyak 28,41% menganggap bahwa efek samping obat generik berlogo dan obat generik bermerek berbeda dan 4,55% tidak tahu efek samping dari obat generik berlogo ataupun obat generik bermerek. Efek samping antara obat generik bermerek dan obat generik berlogo sebenarnya sama tidak ada perbedaan diantaranya karena mengandung zat aktif yang sama (Erlvda, 2019).

Berdasarkan analisa data yang telah dilakukan diketahui bahwa hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronika *et al.*, (2020) di Universitas Tanjungpura yang berada di kota Pontianak, Kalimantan Barat yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa farmasi termasuk dalam kategori baik 45,31%. Hal ini disebabkan karena mahasiswa farmasi telah dibekali materi obat generik di semester I. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Matheus (2020) di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa farmasi tentang obat generik tergolong baik 77,99%. Hal ini dikarenakan mahasiswa telah mendapatkan informasi dan materi dari mata kuliah maupun pengalaman ketika sakit. Pada penelitian ini seharusnya mahasiswa farmasi memiliki pengetahuan yang baik di mana mahasiswa farmasi sebagai calon farmasis diharapkan mengetahui dengan baik tentang obat generik untuk menghindari kesalahan dalam memberikan informasi serta dapat menyelaraskan pendapat masyarakat bahwa obat generik memiliki mutu dan kualitas yang sama dengan obat bermerek/paten. Pada penelitian ini, mayoritas tingkat pengetahuan mahasiswa

farmasi masih tergolong cukup, hal ini dapat disebabkan adanya keterbatasan penelitian seperti mahasiswa yang tidak membaca dengan benar atau asal-asalan dalam mengisi kuesioner, mahasiswa yang salah dalam memilih jawaban, dan mahasiswa yang benar-benar tidak tahu tentang obat generik itu sendiri.

3. Hubungan Karakteristik Mahasiswa Dengan Tingkat Pengetahuan Tentang Obat Generik

Pada penelitian ini digunakan analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi-square* untuk mengetahui hubungan antara karakteristik mahasiswa (usia, jenis kelamin, dan tingkat pembelajaran) dengan tingkat pengetahuan tentang obat generik menggunakan sistem terkomputerisasi.

a. Hubungan Antara Usia dengan Tingkat Pengetahuan tentang Obat Generik

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki usia < 20 tahun dan ≥ 20 tahun sama-sama mempunyai tingkat pengetahuan dalam kategori yang cukup. Usia memiliki pengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang di mana semakin bertambahnya usia, kemampuan dalam menangkap suatu informasi dan berpikir akan berkembang juga sehingga pengetahuan yang didapatkannya semakin baik (Sulistiyowati, 2017).

Berdasarkan hasil statistik menggunakan uji *Chi-square* didapatkan nilai *p-value* 0,435 yang artinya nilai signifikansi $> 0,05$. Hasil ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara karakteristik mahasiswa yaitu usia dengan tingkat pengetahuan tentang obat generik. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Meuthia, (2019) di mana usia berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan responden. Namun, perbedaan ini terjadi karena pada penelitian Meuthia tahun 2019 dilakukan pada responden dengan rentang usia 18-70 tahun. Tidak terdapatnya hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan responden tentang obat generik dikarenakan usia responden yang masih tergolong usia produktif di mana fungsi kognitifnya masih sangat baik sehingga pengetahuan antara

responden yang berusia < 20 tahun dengan yang berusia ≥ 20 tahun hampir sama (I Nengah *et al.*, 2020).

b. Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Tingkat Pengetahuan tentang Obat Generik

Pada tabel 12 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan antara responden yang berjenis kelamin perempuan dengan responden yang berjenis kelamin laki-laki termasuk dalam kategori cukup. Berdasarkan uji *Chi-square* didapatkan nilai *p-value* 0,711 yang artinya nilai signifikansi $> 0,05$. Hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara karakteristik mahasiswa yaitu jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan tentang obat generik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Morison *et al.*, (2015) di mana didapatkan nilai $p > 0,05$ yang menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan terhadap obat generik.

c. Hubungan Antara Tingkat Pembelajaran dengan Tingkat Pengetahuan tentang Obat Generik

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa pada tingkat pembelajaran rendah yaitu Tingkat I dan Tingkat II terdapat 25 responden dari Tingkat I di mana sebanyak 24% responden memiliki tingkat pengetahuan baik, 72% responden memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 4% responden memiliki tingkat pengetahuan kurang. Terdapat 27 responden dari Tingkat II di mana sebanyak 25,93% responden memiliki tingkat pengetahuan baik, 62,96% responden memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 11,11% responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Pada kategori tingkat pembelajaran tinggi yaitu Tingkat III dan Tingkat IV terdapat 20 responden dari Tingkat III di mana sebanyak 10% responden memiliki tingkat pengetahuan baik, 65% responden memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 25% responden memiliki tingkat pengetahuan kurang. Terdapat 16 responden dari Tingkat IV di mana sebanyak 25% responden memiliki tingkat pengetahuan baik, 68,75% responden memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 6,25% responden memiliki tingkat

pengetahuan kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada tingkat pembelajaran rendah dan tingkat pembelajaran tinggi keduanya memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori yang cukup. Distribusi tingkat pengetahuan mahasiswa tentang obat generik pada Tingkat I (72%), Tingkat II (62,96%), Tingkat III (65%), dan Tingkat IV (68,75%) menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang belum tentu mempunyai pengetahuan yang lebih baik.

Hasil uji *Chi-square* didapatkan nilai *p-value* 0,334 yang artinya nilai signifikansi $> 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pembelajaran dengan tingkat pengetahuan tentang obat generik. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Meuthia pada tahun (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan tentang obat generik dengan nilai *p-value* $0,001 < 0,05$. Pengetahuan memang sangat erat kaitannya dengan pendidikan namun pengetahuan yang baik tidak harus diperoleh dari lembaga pendidikan yang formal saja tetapi dapat juga diperoleh dari pendidikan non formal seperti keluarga, pengalaman, media elektronik (internet, radio, dan televisi), dan media cetak (buku, surat kabar, dan majalah) (Retnaningsih, 2016). Tingkat pengetahuan seseorang selain dipengaruhi oleh faktor pendidikan juga dapat dipengaruhi oleh sumber informasi dan daya ingat responden dalam menjawab kuesioner.

4. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat keterbatasan penelitian yang dapat menjadi perhatian bagi peneliti selanjutnya. Adapun keterbatasan penelitiannya yaitu pada proses pengambilan data dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk *google form* di mana informasi yang diberikan oleh responden terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor seperti, kejujuran responden dalam pengisian kuesioner, kurangnya pemahaman responden terhadap pernyataan pada kuesioner, dan responden yang telah mengetahui isi

kuesioner pada saat uji validitas. Bagi peneliti selanjutnya pada saat uji validitas perlu menjaga agar kuesioner tidak bocor sehingga hasil penelitian tidak bias.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN